



**PEMBELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI
(TIK) OLEH GURU-GURU SMA NEGERI SE-KABUPATEN
KENDAL DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2006**

SKRIPSI

Disusun Dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Wahyu Ismuwardani

Nim : 1102403009

**KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 29 Agustus 2006

Pembimbing I

Drs. Sutomo, M.Pd
NIP. 131125641

Pembimbing II

Drs. Suropto, M.Si
NIP. 131413233



Mengetahui
Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs. Haryanto
NIP. 131404301

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan

Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri

Semarang, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 29, Agustus 2006

Ketua

Sekretaris

Dr. Agus Salim, M.S.
NIP. 131127082

Dra. Nursaadah, M.Pd.
NIP. 131469642

SPembimbing I

Penguji I

Drs. Sutomo, M.Pd
NIP. 131125641

Drs. Haryanto
NIP. 131404301

Pembimbing II

Penguji II

Drs. Suropto, M.Si
NIP. 131413233

Drs. Sutomo M.Si
NIP. 131125641

Penguji III

Drs. Suropto, M.Si
NIP. 131413233



PERYANTAAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, 29 Agustus 2007

Wahyu Ismuwardani

NIM. 1102403009



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ Jadikanlah sabar dan solat sebagai penolongmu dan sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk.
(AL-Baqoroh : 45)
- ❖ Jangan mengeluh karena banyak cobaan, api justru membuat emas makin berkilau, dan pukulan membuat paku makin kokoh.
- ❖ Jarak antara kata hati, kata pikiran dan kata perbuatan terpisah oleh tirai tipis yang tembus pandang, memisahkan tetapi saling melihat. Apa yang diselaraskan antara pikiran dan perbuatan hendaknya kata hati mengetahuinya.
- ❖ Pertaruhan terbesar dalam hidup adalah merubah harapan menjadi kenyataan.

Persembahan :

- ❖ Ibu dan Bapak tercinta
- ❖ Kakakku , Dian dan Sandhy adikku tersayang
- ❖ To Dani penjaga hatiku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah limpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Oleh Guru-Guru SMA Negeri Se- Kabupaten Kendal Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006.

Dalam penulisan ini penulis banyak sekali manfaat, antara lain mengembangkan pikiran dan mengemukakan pendapat sistematis yang bersifat ilmiah serta melatih kemampuan. Penulis dapat mengetahui tentang teori dan aplikasi dari penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi Strata Satu pada Universitas Negeri Semarang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali dibantu oleh berbagai pihak yang memberikan bimbingan, bantuan, maupun petunjuk yang berguna. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang, atas segala kelancaran administrasi untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Salim, M.S, Dekan Universitas Negeri Semarang, atas segala kelancaran administrasi untuk penyelesaian skripsi.
3. Bapak Drs. Haryanto, Ketua Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan, atas segala bantuannya dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Sutomo, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran serta nasehat sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. Bapak Drs. Suropto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran serta nasehat dan dukungan sehingga skripsi ini bisa selesai.
6. Seluruh Kepala sekolah dan guru Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMA Negeri Se-Kabupaten Kendal terimakasih atas kesediaanya penulis melakukan penelitian di sekolah.
7. Ibu dan Bapak tercinta, terimakasih doa, motivasi, dan pengorbanaan untuk ananda samapai sekarang.
8. Terimakasih buat kakak ku Dian, dan adik ku Sandhy kalian sangat baik dan aku sayangi.
9. Terimakasih banyak buat Dani terkasih yang tidak lelah selalu memberiku dukungan dan bantuan untuk ku.
10. Buat teman-teman kos terimakasih banyak karena kalian baik padaku. (buat Rusty, Asih, Ida, Cici terimakasih kalian selalu ada saat aku sendiri)
11. Terimakasih buat Vitri teman KKN terbaikk.
12. Terimakasih buat semua yang berada di sekitarku yang tanpa sadar turut pula membantuku.
13. Almamater Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan dan kemampuan penulis, skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran, kritik yang bersifat membangun sehingga menjadikan skripsi ini lebih sempurna. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi siapa saja yang memerlukan dan membacanya.

Semarang, 29 Agustus 2007

(Wahyu Ismuwardani)

ABSTRAK

Ismuwardani, Wahyu. 2007. *Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Oleh Guru-Guru SMA Negeri Se- Kabupaten Kendal Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Segeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sutomo, MPd dan Pembimbing II Drs. Suropto, Msi.*

Kata Kunci : Pelaksanaan Kurikulum 2006, Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)

Saat ini di Indonesia belum ada perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga pendidik sebagai guru Teknologi Informasi dan Komunikasi. Akibat dari hal ini maka kemampuan setiap guru relatif tidak sama dan berdampak pada hasil pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi kurang merata dan tidak bisa mencapai hasil semaksimal mungkin. Sehingga hal demikian menimbulkan tanda tanya besar apakah guru-guru TIK tersebut benar-benar berkompeten dibidangnya. Untuk itu penulis tertarik ingin mengetahui implikasi Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Oleh Guru-Guru SMA Negeri Se- Kabupaten Kendal Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006.

Dari Hasil Penelitian Yang telah dilakukan ternyata tidak adanya perguruan tinggi yang menghasilkan Tenaga pendidik sebagai pengajar TIK, bukan merupakan hambatan yang besar dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata tingkat kesiapan guru mencapai 81,54 % yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki Pemahaman dan penguasaan yang tinggi tentang kompetensi dasar TIK, memiliki kesiapan yang tinggi dalam proses pembelajaran serta menguasai sarana dan prasarana penunjang TIK dengan baik.

Tingginya kesiapan ini disebabkan karena sebagian besar guru berasal dari lulusan perguruan ilmu komputer meskipun bukan berasal dari jurusan kependidikan, serta didukung motivasi yang tinggi untuk terus belajar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penegasan Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan.....	10
B. Pembelajaran.....	13
1. Pengertian Pembelajaran.....	13

2. Tujuan Pembelajaran.....	15
C. Kurikulum.....	15
D. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	25
E. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Tingkat SMA.....	31
F. Tingkat Kesiapan Guru TIK dalam Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	39
1. Menguasai dan memahami kompetensi dasar.....	39
2. Guru hendaknya menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.....	40
3. Guru Sebaliknya Memahami Peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.....	42
4. Guru sebaiknya siap menggunakan metode yang berfareasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.....	43
5. Guru sebaiknya mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitanya pembentukan kompetensi.....	46
6. Guru Sebaiknya mengikuti perkembangan ilmu yang mutakhir.....	46
7. Menyiapkan Proses pembelajaran.....	46
a. Perencanaan.....	47
1. Pembuatan Silabus.....	47
2. Pembuatan RPP.....	55
b. Pelaksanaan.....	59
c. Evaluasi hasil belajar.....	59
d. Kemampuan dalam menganalisis.....	60
e. Menyusun program perbaikan dan pengayaan.....	60

8. Guru sebaiknya mampu mendorong peserta didik kearah yang lebih baik.	60
9. Guru hendaknya mampu menggsabungkan pengalaman dengan kompetensi yang akan dikembangkan.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	63
B. Lokasi.....	64
C. Variabel Penelitian.....	64
D. Populasi dan Sampel.....	65
E. Instrumen Penelitian.....	66
F. Teknik Pengumpulan Data.....	68
G. Uji Kualitas Data.....	69
a. Pengujian Validitas.....	69
b. Pengujian Reliabilitas.....	70
H. Teknik Analisis Data.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	74
B. Pembahasan.....	89

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	96
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil uji validitas.....	98
2. Hasil Uji Reliabilitas.....	101



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Daftar Kuesioner.....	102
2 Jumlah SMA Negeri Se- Kab. Kendal.....	111
3 Identitas Responden.....	115
4 Data Hasil Penelitian.....	116
5 Surat Ijin Penelitian.....	118
6 Surat Bukti Penelitian.....	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah pendidikan memerlukan perhatian yang khusus. Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Hal ini ditujukan agar masyarakat Indonesia nantinya siap untuk menghadapi perkembangan dan perubahan secara terus menerus sebagai akumulasi respon terhadap permasalahan yang terjadi selama ini serta pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu teknologi serta seni dan budaya.

Berkaitan dengan hal ini maka dibutuhkan adanya kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. (Mulyasa, 2006 : 46). Berdasarkan PP nomor 19 tahun 2005 maka saat ini berlaku kurikulum 2006 dengan model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan penyempurnaan dari KBK.

Pada kurikulum KTSP, meskipun pemerintah pusat sudah menetapkan standar nasional pendidikan yang terdiri dari delapan aspek pendidikan yang harus distandarkan yaitu terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan

penilaian, pendidikan. Namun dalam pelaksanaannya perlu diselenggarakan dan diadaptasikan dengan kondisi sekolah, masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang berkembang pesat bersamaan dengan era globalisasi.

Agar sekolah dapat melaksanakan KTSP secara efektif dan efisien, maka perlu dipahami prinsip-prinsip yang ada dalam KTSP diantaranya.,

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Keragaman dan Keterpaduan.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat.
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

(BNSP, 2006 : 5-7)

Salah satu cara yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai harapan di atas adalah dengan memberlakukan Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengantisipasi pesatnya perkembangan tersebut. Mata pelajaran ini perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai oleh peserta didik sedini mungkin. Peserta didik juga diharapkan mampu dan memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk

menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan belajar sepanjang hayat dengan cepat dan cerdas. Hasil dari teknologi komunikasi adalah peserta didik dapat belajar secara cepat, serta dapat memanfaatkannya untuk proses belajar yang pada akhirnya dapat mengadaptasikan peserta didik dengan lingkungan dan dunia kerja.

Pelajaran TIK mulai diberlakukan pada SMA mulai tahun 2004. Alasan pemerintah mengadakan pelajaran TIK yaitu memasuki abad ke-21, bidang teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat yang dipicu oleh temuan dalam bidang rekayasa material mikro elektronika. Perkembangan ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, bahkan perilaku dan aktivitas manusia kini banyak tergantung pada teknologi dan informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pengalaman selama ini, berhasil tidaknya mata pelajaran TIK pada tingkat SMA biasanya guru merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya terhadap proses hasil belajar, sedangkan pada kenyataannya saat ini belum ada lembaga pendidikan atau Perguruan Tinggi (Kependidikan) yang mencetak atau menghasilkan tenaga pendidik TIK, padahal pemberlakuan mata pelajaran TIK sudah dimulai sejak tahun 2004 yang seharusnya guru tersebut berasal dari lulusan jurusan kependidikan. Hal demikian dikarenakan guru tersebut harus benar-benar menguasai segala sesuatu yang ada didalam proses pembelajaran. Namun fakta yang terjadi dilapangan menunjukkan hal sebaliknya, guru-guru yang bertugas disekolah-sekolah kebanyakan bukan berasal dari jurusan kependidikan yang

semestinya. Saat ini, mata pelajaran TIK diajarkan oleh guru yang dianggap mempunyai kompetensi untuk mengajarkannya dan sebagian yang lain diajarkan oleh guru-guru yang terlikuidasi seperti tata boga, tata busana, elektronika, ketrampilan jasa, ketrampilan mengetik. Akibat dari hal ini maka kemampuan setiap guru relatif tidak sama dan pada akhirnya berdampak pada mutu pendidikan TIK kurang merata dan hasilnya tidak bisa semaksimal mungkin. Sehingga hal demikian menimbulkan tanda tanya besar apakah guru-guru TIK tersebut benar-benar berkompeten dibidangnya.

Oleh karena itu agar segala kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran TIK dapat diatasi, dan sesuai dengan Kurikulum 2006. Maka salah satunya guru dituntut untuk menguasai sarana dan prasarana pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2006. Selain itu agar pembelajaran dapat berhasil, guru hendaknya memiliki beberapa kesiapan diantaranya menyiapkan proses pembelajaran, memahami dan menguasai standar kompetensi, memahami peserta didik, menggunakan metode yang bervariasi, mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting, mengikuti perkembangan pengetahuannya mutakhir, dapat memotivasi peserta didik, menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan. (Mulyasa: 2006 : 164).

Meskipun demikian guru hendaknya harus mampu mengkondisikan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tetap harus dilaksanakan sebaik mungkin agar mampu memenuhi kebutuhan nasional dan daerah. sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Sebagai tindakan nyata dari program Kurikulum 2006, guru dituntut untuk dapat merealisasikan program tersebut kepada peserta didik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Namun, persoalannya adalah sampai manakah kesiapan guru dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru-guru SMA negeri Se- Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan kurikulum 2006.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti di atas maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Kemampuan guru TIK yang relatif tidak sama berdampak pada hasil pendidikan kurang merata serta pencapaian hasil pendidikan yang kurang optimal.

1. Kurikulum 2006 dengan model KTSP perlu dilaksanakan karena dapat memaksimalkan potensi yang ada pada siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan nasional.
2. Pemahaman guru tentang Kurikulum 2006 dengan model KTSP harus ditingkatkan guna memperlancar jalannya pendidikan.
3. Belum adanya Perguruan tinggi yang mencetak tenaga pengajar TIK mengakibatkan hasil pendidikan TIK yang kurang merata.
4. Dengan adanya tuntutan profesi sebagai guru, bagaimanapun juga guru harus mampu mengkondisikan pembelajaran sebaik mungkin.
5. Dengan pemberlakuan Kurikulum 2006 dengan model KTSP hendaknya guru mampu meningkatkan kinerja dan kualitas pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan adalah “seberapakah kesiapan guru dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru-guru SMA negeri Se- Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan kurikulum 2006.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapakah kesiapan guru dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru-guru SMA negeri Se- Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan kurikulum 2006.

Tujuan Khusus

2. Mengetahui Kesiapan pemahaman dan penguasaan yang tinggi tentang kompetensi dasar TIK
3. Mengetahui kesiapan dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, kemampuan menganalisis dan menyusun program perbaikan dan pengayaan.
4. Mengetahui kesiapan yang tinggi dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pelajaran TIK.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selain itu juga dapat memberikan Pemahaman terhadap guru –guru tentang pengetahuan mengenai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga

1. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pembelajaran TIK tingkat SMA di Kabupaten Kendal.

Bagi guru

2. Bagi guru bidang studi Teknologi Informasi dan Komunikasi, sebagai masukan untuk mengembangkan koprofesionalannya dalam pelajaran TIK khususnya pada tingkat SMA pada Kabupaten Kendal.

Bagi penulis

3. Bagi penulis, sebagai tugas akhir memperoleh gelar Strata I jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang yang berkaitan dengan prospek kerja dan wawasan kependidikan.

F. Penegasan Istilah

Agar istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini tidak menimbulkan kesalahan penafsiran atau salah persepsi dalam mengartikan maka perlu adanya penegasan istilah yang digunakan.

1. Tingkat Kesiapan : Sudah sampai manakah taraf mengenai sesuatu tindakan. (1077 : 20)

Disini lebih ditekankan sampai manakah taraf kesiapan guru bidang studi TIK untuk melaksanakan program KTSP.

2. Guru : Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.
3. Dalam pelaksanaan : Mengarah pada tindakan mengenai suatu hal (223 : 2002)
4. KTSP : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
5. Bidang studi TIK : Ruang lingkup Pembelajaran untuk mata pelajaran TIK, disini yang dimaksud dengan TIK adalah mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi
6. Pada SMA Negeri : Menunjukan jenjang pendidikan tingkat atas yang berstatus negeri, yang digunakan sebagai tempat penelitian.
7. Se- Kabupaten : Menunjukan status wilayah tingkat II dalam suatu negara.
8. Kendal : Suatu nama sebuah Kabupaten dipropensi jawa tengah.

Menjelaskan bahwa penelitian dilakukan pada guru bidang studi TIK pada SMA Negeri se-Kabupaten KENDAL

Atas dasar pengertian –pengertian tersebut maka dapat disimpulkan maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 khusus guru bidang studi TIK pada SMA Negeri diseluruh Kabupaten KENDAL.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan

Sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka perlu adanya upaya peningkatan pendidikan. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, maka terjadi adanya keterkaitan antara pendidikan dengan kehidupan, baik ditinjau dari manusia Indonesia seutuhnya maupun manusia dilihat sebagai mahluk individu. Adapun definisi pendidikan adalah :

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan bagi dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara ide kuat dalam kehidupan masyarakat. (Hamalik, 2001: 79).

Menurut Craw and Crow (dalam Hadikusumo, 2000: 23) menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk penghidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budayanya serta kelembagaan sosial bagi generasi ke generasi.

UU no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadaian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang perlu didirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari devinisi diatas maka dapat kita simpulkan bahwa tugas utama pendidikan adalah menolong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada serta sikap dan bentuk tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai sumber daya manusia sehingga ia dapat diadayagunakan sebagai modal pembangunan dan berguna bagi perserta didik dalam menghadapi masalah yang terjadi.

Agar upaya peningkatan kualitas pendidiakan dapat tercapai maka unsur- unsur yang ada dalam pendidikan harus saling mendukung. Serta bekerja sama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Adapun unsur-unsur pendidikan menurut Tirtarahardja (2005 :51) antara lain:

Peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, lingkungan pendidikan.

Masing-masing unsur pendidikan sangat penting peranannya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan karena pada tiap komponen memiliki peranan yang sangat penting dan saling berpengaruh dalam proses pendidikan yang hendak dicapai.

Menurut Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (1983 / 1984 : 20) aktifitas pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang, sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau warga masyarakat.
- b. Usaha mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam menilai isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Hadikusumo, 2000 : 24).

Dengan adanya pendidikan yang terus ditingkatkan khususnya pemberlakuan mata pelajaran Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) diharapkan Masyarakat Indonesia nantinya siap untuk menghadapi perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai akumulasi respon

terhadap masalah yang terjadi selama ini serta pengaruh global, perkembangan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya, sehingga nantinya diharapkan masyarakat Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. (Mulyasa, 2003 : 100). Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung pada periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. (Gagne dalam Anni, 2005:2).

Dalam Interaksi pelaksanaan pembelajaran banyak sekali faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya perubahan yang terjadi pada peserta didik kearah yang lebih baik. Menurut Mulyasa (2003: 100). Hal ini dapat disebabkan adanya faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan, Kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedang yang termasuk faktor external

antara lain faktor keluarga atau lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah yang diantaranya guru dan lembaga pendidikan, alat-alat yang diperlukan dan dipergunakan dalam mengajar serta motivasi sosial.

Suatu Pembelajaran akan berhasil lebih baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, Sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama ia mengikuti proses pembelajaran tersebut sangat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi pribadi siswa.

Strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru dan siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sehingga didalamnya tercipta sejumlah peristiwa yang memungkinkan guru dapat mentransfer materi secara optimal.

Dalam proses pembelajaran siswa dapat terlibat langsung, Sehingga siswa dituntut keaktifannya dalam proses pembelajaran. Siswa disebut obyek karena pengajaran atau pembelajaran tercipta setelah adanya beberapa masukan dari guru selain kesiapan siswa itu sendiri sangat diperlukan untuk terciptanya proses pembelajaran. Hal ini lebih dipertegas dalam pernyataan Tirtarahardja (2005 : 52) bahwa peserta didik sebagai subjek karena peserta didik ingin diakui keberadaannya. Sebagai pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara

terus-menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

2. Tujuan Pembelajaran

Proses pembelajaran yang efektif ditandai adanya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu mengetahui setandar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat materi didalamnya, yang kemudian lebih dijabarkan pada RPP. Standar kompetensi adalah batas atau arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu. (Depdiknas : 2003). Dengan demikian hendaknya guru mampu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah yang lebih baik dari dalam diri para siswa serta terpenuhinya kebutuhan daerah dan kebutuhan nasional.

C. Kurikulum

Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah ditentukan maka dibutuhkan adanya kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan. (Mulyasa, 2006 : 46).

Dengan adanya kurikulum diharapkan hambatan- hambatan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat terselesaikan melalui strategi-strategi yang terdapat dalam setiap rancangan yang terdapat pada kurikulum itu sendiri. Untuk itu dalam setiap materi atau garis besar program pengajaran perlu dikembangkan yang nantinya siap dipergunakan guru dalam proses pembelajaran di muka kelas. Hal ini sering disebut sebagai pengembangan kurikulum.

Tujuan pengembangan kurikulum yaitu tersusunya seperangkat kurikulum sebagai rencana tertulis program pembelajaran secara keseluruhan. Fungsi Pengembangan kurikulum bagi sekolah adalah sebagai upaya menjabarkan program pendidikan kedalam kegiatan-kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan bagi guru sendiri diperolehnya pedoman yang realistis dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi siswa berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan belajar.

Menurut Idi Abdullah (1999) Dalam sebuah pengembangan kurikulum harus memperhatikan asas-asas pengembangan kurikulum.

Diantaranya:

a. Asas Filosofis.

Ada beberapa aliran filsafat yang berpengaruh pada kurikulum antara lain:

Realisme, Menyatakan bahwa kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang didasarkan pada alam, oleh karena itu terbuka bagi percobaan dan eksperimen dalam mencari kebenaran.

Pragmatisme, sesuatu dipandang benar jika berpengaruh pada perbaikan hidup manusia.

Eksistensialis, Mengatakan mencari kebenaran sendiri secara individual dengan menganalisis diri sendiri, serta mengembangkan prinsip-prinsip internal dalam usaha untuk merealisasikan diri.

b. Asas Psikologis

Pengembangan kurikulum didasarkan pada teori belajar yang antara lain: behavioral, psikologi daya, perkembangan Kognitif, Teori medan.

c. Asas Sosiologis

Tiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan harus memperhatikan dan merrespon suara masyarakat.

d. Asas Organisatoris

Pembentukan sebuah tim agar lebih mudah untuk merumuskan bahan, tujuan serta strategi dimana memerlukan kemampuan yang sama mengenai kurikulum.

Menurut Idi (1999 :128-130) dalam pengembangan kurikulum dapat melalui beberapa pendekatan diantaranya: Pendekatan bidang studi, Pendekatan berorientasi pada tujuan, Pendekatan pola organisasi bahan, Pendekatan Rekonstruksionalisme, Pendekatan Humanistik.

Pendekatan bidang studi dapat melalui bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum, misalnya matematika, sains, sejarah, IPA, IPS dan sebagainya.

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan, menempatkan rumusan atau penempatan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam proses belajar mengajar. Prioritas pendekatan ini adalah penalaran pengetahuan.

Pendekatan dengan pola organisasi bahan dapat dilihat dari berbagai pola pendekatan diantaranya : pendekatan pola subject matter curriculum, pendekatan pola correlated curriculum, dan pendekatan pola integrated curriculum.

a. Pendekatan pola subject matter curriculum.

Pendekatan ini menekankan pada mata pelajaran terpisah-pisah, misalnya: sejarah, biologi dan sebagainya. Mata pelajaran ini tidak berhubungan satu sama lain

b. Pendekatan pola correlated curriculum.

Pendekatan ini adalah pendekatan dengan pola beberapa pendekatan mata pelajaran yang biasa secara dekat berhubungan. Misalnya IPA, IPS dan sebagainya.

c. Pendekatan integrated curriculum.

Pendekatan ini didasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan itu tidak hanya merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, akan tetapi merupakan arti tertentu. Misalnya: pohon sebatang pohon tidak merupakan bagian-bagian pohon yang terkumpul, akan tetapi memiliki arti tertentu yang utuh, yaitu pohon.

Pendekatan Rekonstruksionalisme adalah suatu kurikulum yang memfokuskan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat seperti: populasi, ledakan penduduk, realisme, kemiskinan, keadilan social, perang dan hak asasi manusia. Rekonstruksi ada dua kelompok yaitu rekonstruksi konservatif dan rekonstruksi radikal.

Pendekatan Humanistik adalah kurikulum berpusat pada siswa, jadi student centered dan mengutamakan perkembangan afeksi. Kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberikan hasil maksimal.

Pendekatan Accountability adalah suatu pendekatan yang menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam

waktu tertentu. Tiap pekerja bertanggung jawab atas penyelesaian tugas tersebut.

Dari masing-masing pendekatan sebenarnya termuat pada tujuan yang sama yaitu sama-sama mempermudah dalam proses pembelajaran. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendekatan kurikulum yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dalam setiap kebutuhan dalam pendidikan. Yang nantinya dapat berfungsi sebagai jembatan baik bagi guru, atau peserta didik dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Di Indonesia perubahan kurikulum sering terjadi. Hal ini ditujukan agar kurikulum yang sedang berlaku sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta seimbang tuntutan dunia. Bergantinya kurikulum merupakan reaksi dari kurikulum sebelumnya yang dirasa kurang cocok dengan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Tujuan perubahan kurikulum diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan yang lebih optimal dan bermanfaat dalam kehidupan bangsa dan negara.

Kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia sebelumnya adalah kurikulum 1975-1985 pengajaran menggunakan pendekatan PPSI dan Model Satuan pelajaran serta menggunakan konsep CBSA, kemudian disusul kebijakan baru tentang pendidikan yaitu dengan berlakunya kurikulum 1994 yang kemudian diganti dengan pemberlakuan KBK dan sampai pada tahun 2006 muncul KTSP yang merupakan penyempurnaan dari KBK.

Adapun karakter masing- masing kurikulum adalah sebagai berikut:

Pada tahun 1975 –1985 pendidikan menggunakan pendekatan PPSI dan Model Satuan pelajaran dan konsep CBSA. Adapun karakteristik yang terdapat pada pada kurikulum ini adalah:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum.
2. Karena kurikulum menggunakan konsep CBSA maka siswa dalam proses pembelajaran dituntut untuk aktif dan berfikir kritis.
3. Belum diberlakukanya wajib belajar 9 tahun.
4. Pendidikan yang berlangsung disekolah kurang disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan potensi daerah.

Hal ini lebih ditagaskan dalam pernyataan Idi (1999: 215), bahwa tiap keberadaan kurikulum tentunya mempunyai ciri yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya antara kurikulum 1994 dan kurikulum 1984, dimana adanya perbedaan wajib belajar 9 tahun dan adanya pemberlakuan kurikulum lokal.

Mengenai karakteristik yang terdapat pada kurikulum 1994 adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan, yang menekankan pada isi materi, berupa pengetahuan, pemahaman,

aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.

2. Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.
3. Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan
4. Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum.
5. Materi yang dikembangkan dan diajarkan disekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6. Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang ada dikelas.
7. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan mengerjakan soal.
8. Pembelajaran cenderung hanya dilakukan didalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.
9. Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek- aspek kepribadian peserta didik. (Mulyasa, 2003: 166- 167).

Sedangkan dalam KBK memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan pada keterampilan kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru , tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.(Mulyasa, 2003 :42).

Mulai tahun 2006 diberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Karakteristik KTSP dapat diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem pendidikan. Dari uraian diatas dapat dikemukakan karakteristik yang terdapat pada KTSP sebagai berikut:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan. KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat.

2. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan sekolahan tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
3. Kepemimpinan yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas yang tinggi. Dalam proses pengambilan keputusan kepala sekolah bersikap demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil berserta pelaksanaannya.
4. Tim kerja yang kompak dan transparan. Pada dewan pendidikan dan kepala sekolah serta komite dan komponen-komponen yang berada didalamnya berkerja secara harmonis sesuai dengan porsi masing-masing.

Dari masing –masing karakteristik yang terdapat pada kurikulum, sebenarnya termuat tujuan yang sama, yaitu sesuai yang termuat pada UUD 1945 yang berbunyi Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesi dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Hanya saja dalam penyelenggaraan

dan pemberlakuan kurikulum harus berjalan selaras dengan tuntutan zaman. Dari pemberlakuan KTSP yang sekarang ini diharapkan mampu mengoptimalkan pendidikan di Indonesia

D. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan. Masing-masing sekolah di beri kebebasan untuk menyusun kurikulum yang disesuaikan karakteristik dan potensi daerah, serta disesuaikan dengan kondisi masyarakat, kebutuhan nasional dan kebutuhan daerah.

Dengan pemberlakuan KTSP diharapkan pendidikan di Indonesia semakin meningkat, sehingga hasil pendidikan mampu memenuhi kebutuhan daerah dan kebutuhan nasional. Sehubungan dengan hal itu agar pengembangan dan penerapan KTSP mampu mendongkrak pendidikan perlu didukung oleh perubahan mendasar dalam kebijakan pengelolaan sekolah yang menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

1. Iklim pembelajaran yang kondusif.

Pengembangan KTSP perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajar dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan. Iklim yang demikian akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan bermakna yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), dan belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri

(*learning to be*). Dan belajar hidup bersama secara harmonis (*learning to live together*). Suasana tersebut akan memupuk tumbuhnya kemandirian dan kurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambill resiko), tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga guru dan pimpinanya. Untuk kepentingan suksesnya hal tersebut, sukses KTSP perlu didukung dengan ahli kurikulum, dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran, serta diperkaya oleh sumber- sumber belajar yang memadai.

2. Otonomi sekolah dan satuan pendidikan.

Dalam KTSP, kebijakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran sebagai evaliasinya disentralisasikan ke sekolah dan satuan pendidikan, sehingga pengembangan kurikulum diharapkan sesuai dengan kebutuhan peserta dan masyarakat secara lebih fleksibel. Pemerintah pusat, dalam hal ini BNSP, Depdiknas, dan depak hanya menetapkan standar nasional, yang pengembanganya diserahkan pada madrasah sekolah. Dengan demikian, desentralisasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran berserta sistem evaluasiya merupakan prasyarat untuk mengimplementasikan KTSP.

3. Kewajiban sekolah dan satuan pendidikan.

KTSP yang menawarkan keleluasaan dalam pengembangan kurikulum, memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala

sekolah atau madrasah, guru, dan pengelolaan satuan pendidikan secara professional. Oleh karena itu, pelaksanaan KTSP perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggung jawaban yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kebijakan pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat. Dengan demikian sekolah dan satuan pendidikan dituntut mampu mengembangkan kurikulum dan mengelola sumberdaya secara transparan, demokratis, dan bertanggung jawab baik kepada masyarakat maupun pemerintah, dalam rangka meningkatkan kapasitas pelayanan dan kualitas kepada peserta didik.

4. Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional.

Pelaksanaan KTSP memerlukan sosok kepala sekolah atau madrasah yang memiliki kemampuan manajerial yang tinggi, serta demokratis dalam proses pengambilan keputusan- keputusan yang mendasar. Pada umumnya, kepala sekolah di Indonesia belum bisa dikatakan sebagai “*manajer profesionalnya*” karena selama ini system pengangkatan tidak berdasarkan kepada kemampuan atau pendidikan yang professional, tetapi lebih pada pengalaman menjadi guru. Hal ini disinyalir pula oleh laporan Bank Dunia (1999), bahwa salah satu penyebab makin menurunnya mutu pendidikan pesekolahan di Indonesia adalah “*kurangnya keprofesionalnya*” para kepala sekolah sebagai manejer pendidikan ditingkat lapangan. Dengan demikian,

pelaksanaan KTSP memerlukan perubahan sistem pengangkatan sekolah atau madrasah dari pengangkatan karena pengangkatan atau pengalaman kerja sebagai guru kepada pengangkatan berdasarkan kemampuan dan keterampilan secara profesional. Dalam KTSP, kepala sekolah dan guru merupakan “ *the key person* “ keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Ia adalah orang yang memberi tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai dengan visi, misi dan tujuan kepala sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi KTSP, kepala sekolah dituntut untuk memiliki visi dan wawasan yang luas tentang pembelajaran yang efektif serta kemampuan yang profesional yang menandai dalam bidang perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga harus memiliki kemampuan untuk membangun kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan kurikulum.

5. Revitalisasi partisipasi masyarakat dan orang tua.

Dalam pengembangan KTSP, partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dan pihak orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah atau madrasah perlu dibangkitkan kembali. Wujud keterlibatan, bukan hanya dalam bentuk bantuan berupa finansial, tetapi lebih dari itu, dalam pemikiran-pemikiran untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua harus disandarkan bahwa sekolah merupakan lembaga

pendidikan yang perlu didukung oleh semua pihak. Prestasi keberhasilan sekolah harus menjadi kebanggaan masyarakat dan lingkungannya. Ini berarti, pelaksanaan KTSP memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif oleh semua pihak yang terkait dengan pendidikan disekolah.

6. Menghidupkan serta meluruskan KKG dan MGMP.

Tujuan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan Kelompok kerja guru (KKG) adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Namun demikian dalam perjalanannya kegiatan organisasi tersebut banyak yang perlu diluruskan. Misalnya organisasi tersebut hanya digunakan sebagai ajang arisan, bahkan tidak sedikit yang menggunakan organisasi tersebut sebagai ajang arisan dan hanya membicarakan jadwal less bagi peserta didik menjelang ujian. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini dapat dilakukan dengan meluruskan dan menghidupkan MGMP dan KKG. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dibawah kordinasi pengawas sekolah, atau wakasek kurikulum dan untuk setiap mata pelajaran dipimpin oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah.

7. Kemandirian guru.

Selain itu kemandirian guru juga sangat diperlukan hal ini sangat berpengaruh pada saat guru menghadapi dan memecahkan berbagai problema yang sering kali muncul dalam pembelajaran. Dalam hal ini

guru harus mampu mengambil tindakan terhadap berbagai permasalahan secara tepat waktu dan tepat sasaran.

(Mulyasa, 2006 : 33-39).

Oleh karena itu agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, maka pemerintah menetapkan Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan dan penilaian, pendidikan. Namun saat ini yang telah siap di operasionalkan dan disahkan sebagai acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum adalah standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Standar Isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencakupi kompetensi kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Yang termasuk dalam standar isi adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No.22 Tahun 2006.

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No.23 tahun 2006. (BNSP : 2006).

Dalam garis besarnya KTSP memiliki enam komponen penting yaitu visi dan misi, tujuan pendidikan satuan pendidikan, menyusun kalender pendidikan, struktur muatan KTSP, silabus, RPP. (Mulyasa, 2006 : 176). KTSP mampu terselenggara dan berjalan dengan baik apabila masing-masing komponen sudah lengkap dan siap untuk dioperasionalkan.

Dalam KTSP kiprah guru sangat diperlukan karena selain guru sebagai fasilitator yang menyampaikan materi kepada siswa, guru juga berperan dalam pembuatan kurikulum terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang nantinya digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan silabus dan RPP.

Selain itu mengingat penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah, dan daerah masing-masing, maka untuk dapat mensukseskan program KTSP hendaknya kertiabatan masing-masing pihak yang terdiri dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta dewan pendidikan dan masyarakat saling berkerja sama dan mendukung berlangsungnya KTSP.

E. Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tingkat SMA

Dari devinisi Pendidikan yang telah kita bahas sebelumnya maka dapat disimpulkan tugas utama pendidikan adalah mengembangkan segenap potensi siswa sebagai sumber daya manusia sehingga ia dapat di dayagunakan sebagai modal pembangunan dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi masalah yang terjadi. Hal ini sesuai prinsip

pelaksanaan pada KTSP, bahwa penyelenggaraan pendidikan perlu diadaptasikan sesuai dengan kondisi sekolah, masyarakat, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang berkembang pesat bersama era globalisasi, untuk itu pemerintah memberlakukan mata pelajaran TIK.

Mata pelajaran TIK perlu diperkenalkan, dipraktikkan dan dikuasai peserta didik sedini mungkin agar mereka memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan global yang ditandai dengan perubahan yang sangat cepat. Untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan kemampuan dan kemauan untuk belajar sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan perlu disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan kehidupan, untuk itu maka pada pelajaran TIK ada beberapa hal –hal yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa diantaranya:

1. Memahami fungsi dan proses kerja berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang ditopang oleh sikap cermat dan menghargai hak atas kekayaan Intelektual.
2. Menggunakan perangkat pengolah kata, pengolah angka, pembuatan grafis dan pembuat presentasi dengan variasi tabel, grafik, gambar dan diagram untuk menghasilkan informasi.
3. Memahami prinsip dasar Internet atau intranet dan menggunakannya untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dan bertukar informasi.

Mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami teknologi informasi dan komunikasi.
2. Mengembangkan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi Informasi dan komunikasi.
3. Mengembangkan sikap kritis, apresiatif dan mandiri dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
4. Menghargai karya cipta dibidang teknologi informasi dan komunikasi.

Agar dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, untuk itu guru harus mampu memahami dan menguasai standar kompetensi.

Mengacu pada permen (2006 : 716- 719) bahwa standar Kompetensi dan Kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa, pada mata Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi untuk sekolah atas (SMA) dan Madrasah Aliah (MA) adalah sebagai berikut:

Kelas X, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Melakukan operasi dasar komputer	1.1 Mengaktifkan dan mematikan komputer sesuai dengan prosedur. 1.2 Menggunakan perangkat lunak beberapa program aplikasi.
2. Memahami fungsi dan proses	2.1 Mendiskripsikan fungsi, proses

<p>kerja berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi.</p>	<p>kerja komputer dan telekomunikasi, serta berbagai peralatan teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>2.2 Menjelaskan fungsi, dan cara kerja jaringan telekomunikasi (Wireline, Wireleas, Modem dan Satelit)</p> <p>2.3 Memodifikasi fungsi dan cara kerja perangkat lunak aplikasi teknologi informasi dan komunikasi.</p>
<p>3. Memahami ketentuan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.</p>	<p>3.1 Menerapkan aturan yang berkaitan dengan etika dan moral terhadap perangkat keras dan perangkat lunak teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>3.2 Menerapkan prinsip-prinsip kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak teknologi Informasi dan</p>

	<p>komunikasi</p> <p>3.3 Menghargai pentingnya hak atas kekayaan Intelektual (HAKI) dalam teknologi informasi dan komunikasi.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kelas X, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menggunakan Operating System (OS) komputer	<p>1.1 Melakukan operasi dasar pada operating system (OS) komputer</p> <p>1.2 Melakukan setting peripheral pada operating system (OS) komputer.</p> <p>1.3 Melakukan manajemen file.</p>
2 Menggunakan perangkat lunak pengolah kata	<p>2.1 Menunjukkan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pengolah kata.</p> <p>2.2 Menggunakan menu ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pengolah kata.</p> <p>3.3 Membuat dokumen pengolah</p>

	kata dengan variasi tabel, grafik, gambar, dan diagram.
--	---------------------------------------------------------

Kelas XI, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menggunakan internet untuk keperluan informasi dan komunikasi.	<p>1.1 Menjelaskan berbagai perangkat keras dan fungsinya untuk keperluan akses internet</p> <p>1.2 Mendeskripsikan cara akses Internet.</p> <p>1.3 Mempraktikkan akses Internet.</p> <p>1.4 Menggunakan web browser untuk memperoleh, menyimpan, dan mencetak informasi</p> <p>1.5 Menggunakan e-mail untuk keperluan informasi dan komunikasi.</p>

Kelas XI, Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
--------------------	------------------

<p>1. Menggunakan perangkat lunak pengolah angka untuk menghasilkan informasi.</p>	<p>1.1 Menggunakan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pengolah kata</p> <p>1.2 Membuat dokumen pengolah angka dengan variasi teks, tabel, grafik, gambar, dan diagram.</p> <p>1.3 Mengolah dokumen pengolah angka dengan variasi teks, tabel, grafik, gambar, dan diagram untuk menghasilkan informasi.</p>
------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kelas XII, Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Menggunakan perangkat lunak pembuat garis</p>	<p>1.1 Menunjukkan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pembuat garis.</p> <p>1.2 Menggunakan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pembuat garis.</p>

	1.3 Membuat garis dengan berbagai variasi warna, bentuk, dan ukuran
--	---------------------------------------------------------------------

Kelas XII, Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menggunakan perangkat lunak pembuat presentasi	<p>2.1 Menunjukkan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pembuat presentasi.</p> <p>2.2 Menggunakan menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pembuat presentasi.</p> <p>2.3 Membuat presentasi teks dengan variasi, tabel, gambar, dan diagram.</p>

F. Tingkat Kesiapan Guru TIK dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006

Dalam rangka mensukseskan KTSP diperlukan kemandirian guru, terutama dalam melaksanakan, menyesuaikan, mengadaptasikan KTSP tersebut dalam pembelajaran dikelas. Kemandirian ini penting dalam kaitanya dengan penyesuaian KTSP dengan situasi aktual didalam kelas, serta menyesuaikan KTSP dengan perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan demikian, implementasi KTSP yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan. Menurut Mulyasa (2006: 164) agar sebagai guru TIK dapat melaksanakan pembelajaran TIK yang sejalan dengan KTSP maka hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut :

1. Menguasai dan memahami kompetensi dasar.

Sebagai guru TIK hendaknya harus menguasai dan memahami kompetensi. Hal ini ditujukan agar dalam proses pembelajaran, guru secara terarah mampu menguasai materi yang diajarkan sehingga tidak menyimpang dari apa yang telah ditentukan. Selain itu dalam kaitanya guru harus menguasai dan memahami kompetensi dasar, maka hendaknya guru TIK dituntut tanggung jawab yang lebih besar dalam menguasai sarana dan prasaran yang hubunganya sangat erat dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Guru hendaknya menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi.

Guru adalah semua orang yang berweenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun secara klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. (Djamarah: 1997:32). Dari uraian tersebut hendaknya guru mampu menjaga pofesi dengan menerapkan sikap profesionalisme dalam bekerja. Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah.(1997) guru memiliki beberapa tugas antara lain:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman yang dimilikinya.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No.11 Tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Guru sebagai penegak disiplin.
8. Guru sebagai administator dan manajer.
9. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi (tidak terpaksa)

10. Guru sebagai perencana kurikulum.
11. Guru sebagai pemimpin.
12. Guru sebagai Sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Selain itu menurut Soetjipto (1999 : 43-52) tugas sebagai guru, guru diwajibkan mampu mengembangkan sikap profesional keguruan. Hal ini ditujukan agar berlagsungnya proses pendidikan dapat berjalan lancar tanpa melalui banyak hambatan . Adapun sikap professional yang harus dikembangkan antara lain:

1. Sikap terhadap peraturan perundang-undangan.
2. Sikap terhadap organisasi profesi.
3. Sikap terhadap teman sejawat.
 - a. Hubungan guru berdasarkan lingkungan kerja.
 - b. Hubungan guru berdasarkan lingkungan keseluruhan.
4. Sikap terhadap anak didik.
5. Sikap terhadap teman kerja.
6. Sikap terhadap pemimpin.
7. Sikap terhadap pekerjaan.

Dengan adanya penjabaran tugas guru dan sikap professional yang harus dimiliki guru diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan setiap guru dan mampu dilaksanakan dan dikembangkan sesuai kebutuhan dalam pengajaran termasuk proses pengajaran KTSP.

3. Guru sebaiknya memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, Sehingga dalam pembelajaran guru harus berusaha melakukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengurangi metode ceramah.
- b. Memberikan tugas yang berbeda pada setiap peserta didik.
- c. Mengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
- d. Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
- e. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan
- f. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
- g. Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kemampuan yang sama.
- h. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pembelajaran
- i. Mengusahakan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. (Mulyasa,2006 : 163).

4. Guru sebaiknya siap menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik.

Agar pembelajaran materi TIK dapat diterima oleh siswa dengan baik maka guru diharapkan mampu menguasai metode mengajar dan menerapkan salah satu metode yang dirasa sesuai dalam penyampaian pada pokok materi pelajaran tertentu, yang diharapkan saat pembelajaran itu berlangsung dapat diterima siswa dengan baik. Adapun metode mengajar pun dapat dibedakan 3 aspek, yaitu:

1. Aspek penyampaian pesan

a. Metode ceramah

Dalam pelajaran TIK guru perlu memberikan pelajaran berupa materi secara teoritik, untuk itu berlangsung proses pembicaraan yang disampaikan oleh guru.

b. Metode tanya jawab

Untuk mengetahui apakah siswa benar-benar sudah menguasai materi.

c. Metode demonstrasi

Dalam pembelajaran TIK guru dapat memperlihatkan hasil dari penerapan salah satu materi seperti pembuatan website.

d. Metode eksperimen

Metode ini dapat diterapkan pada saat anak menerapkan teori ke dalam praktek.

e. Metode tugas dan resitasi

Cara belajar mengajar di mana guru dengan siswa merencanakan bersama-sama suatu soal, problema atau kegiatan yang harus diselesaikan siswa dalam waktu itu.

f. Metode melatih

Guru harus memberikan latihan pada siswa agar siswa sudah benar-benar paham dan mampu dalam penguasaan alat atau media tersebut.

2. Aspek pendekatan pengajaran.

a. Metode problem solving

Dasar metode ini mendorong anak berfikir secara sistematis dengan menghadapkannya kepada problem.

b. Metode discovery dan inquiry

Pembelajaran inquiry adalah pembelajaran dimana guru dan siswa mempelajari gejala-gejala dengan pendekatan dan jiwa ilmuan.

c. Teknik penjernihan nilai

Metode mengajar dimana guru menolong siswa untuk menetapkan nilai pilihannya dari sejumlah alternatif nilai yang dihadapinya.

d. Role playing

Suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mendramatisasikan sikap tingkah laku atau

penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungannya sosial sehari-hari di masyarakat.

e. Simulasi

Suatu kegiatan atau latihan yang menggambarkan atau mewakili keadaan yang sebenarnya. Maksudnya adalah siswa dengan bimbingan guru melakukan peran dalam situasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya.

3. Aspek pengorganisasian siswa

a. Karya wisata

Dengan pendekatan pengajaran ini dapat dilakukan dengan membawa siswa ke universitas-universitas yang menunjang pada pembelajaran TIK.

b. Kerja kelompok

Guru memberikan tugas kelompok dengan pembuatan website.

c. Diskusi

Yaitu guru dapat bertukar pikiran dengan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas siswa dan guru.

d. Proyek

Pengajaran proyek atau utuh didefinisikan sebagai suatu sistem penyampai materi pelajaran yang ditujukan pada suatu masalah untuk di pecahkan secara utuh yang memiliki arti tersendiri.

(Teori Belajar Mengajar, 1990)

5. Guru sebaiknya mampu mengeliminasi bahan – bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dalam pembentukan kompetensi.

Dengan mengeliminasi bahan-bahan yang dirasa kurang penting dalam pembentukan kompetensi hendaknya dapat memanfaatkan waktu secara efisien guna memperoleh hasil yang optimal. Sehingga apabila dalam proses pembelajaran terdapat sisa waktu, dapat dimanfaatkan untuk mengulang materi pelajaran yang dirasa belum mencapai hasil yang optimal.

6. Guru sebaiknya mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir.

Guru diharapkan mampu memberikan informasi kepada peserta didik mengenai sesuatu yang baru. Yang nantinya diharapkan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik dan sekaligus dapat menambah wawasan dan pembentukan pola pikir kearah yang lebih baik.

7. Menyiapkan proses pembelajaran

Penguasaan atas proses pembelajaran adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan. Kusus guru kelas SD menyusun program bimbingan dan konseling. (Ganesa, 2006 : 34).

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dalam KTSP dimulai saat guru mempersiapkan tahap pembuatan silabus dan RPP. Saat ini KTSP sudah mulai diberlakukan, maka Semua guru diwajibkan membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

1. Kesiapan dalam Pembuatan Silabus

Pengertian Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Agar guru mampu menyusun silabus dengan baik dan benar hendaknya guru perlu menguasai prinsip-prinsip pengembangan silabus, unit waktu silabus, langkah-langkah pengembangan silabus, proses pengembangan silabus, serta format silabus berbasis KTSP.

1. Adapun Prinsip-prinsip pengembangan silabus adalah:

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d) Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2. Unit waktu silabus

- a. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
- b. Implementasi pembelajaran persemester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

3. Langkah-langkah pengembangan silabus

- a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada standar isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- (1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan atau tingkat kesulitan materi.
- (2) Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- (3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran.

- b. Mengidentifikasi materi pokok

Mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan :

- (1) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.
- (2) Kebermanfaatan bagi peserta didik.
- (3) Struktur keilmuan.
- (4) Kedalaman dan keluasan materi.
- (5) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- (6) Alokasi waktu.

c. Mengembangkan pengalaman belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

d. Merumuskan indikator keberhasilan belajar

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan

atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian, hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

f. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

g. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

4. Pengembangan silabus berkelanjutan

Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan, pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru.

Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran. (BNSP : 2006).

1. Proses pengembangan silabus

Untuk memberi kemudahan kepada guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan silabus berbasis KTSP, perlu dipahami proses pengembangannya, baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun revisi.

a. Perencanaan.

Dalam perencanaan ini tim pengembangan harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk nara sumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan silabus dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut.

1. Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar.
2. Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
3. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK), dan alat ujian berbasis sekolah atau school based exam (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.
4. Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum dan perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis sekolah)

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, dengan menggunakan model-model penilaian. Misalnya menggunakan model CIPP (Context, Input, Proses, Product) dari Stuffle Beam, atau

menggunakan model penilaian kurikulum yang diajukan oleh Tyler yang mengacu pada filsafat tertentu.

d. Revisi

Draft silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli, dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi ini pada hakekatnya perlu dilakukan secara kontinue dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya. Revisi silabus harus dilakukan setiap saat, sebagai aktualisasi diri peningkatan kualitas yang berkelanjutan (Continuous quality Improvement).

Meskipun guru diberi kebebasan untuk menyusun dan mengembangkan KTSP dan silabus, Namun BNSP menyiapkan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan dan silabus untuk berbagai mata pelajaran, sehingga tugas guru tinggal menjabarkan, menganalisis, dan menyesuaikan kurikulum dan silabus tersebut dengan situasi dan kondisi sekolah. Kecuali yang mampu mengembangkan silabus sendiri.

Model silabus dapat dimodifikasi, disesuaikan dengan peserta didik, situasi serta kondisi sekolah dan daerah, dengan tetap berpedoman pada standar kompetensi, dan kompetensi dasar. (Mulyasa, 2006 : 206-209).

2. Kesiapan dalam pembuatan RPP

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang nantinya ditetapkan dalam standar isi. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri dari satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Sawali, 2006:23).

Dalam KTSP, guru diberikan wewenangan secara leluasa untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkannya menjadi RPP yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guru, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakekat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta mengukur efektifitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

a. Hakekat perencanaan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran KTSP yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran, sedikitnya

mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1. Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan oleh mereka sebagai bagian dari kehidupannya dan mereka merasa memilikinya.

2. Identifikasi Kompetensi.

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan memerlukan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran, serta memberikan petunjuk dalam penilaian. Oleh karena itu , setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari

pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang harus direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Thinking Skill).

Kompetensi yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar yang mengacu pada pengalaman langsung.

3. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain. Berdasarkan hal tersebut keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan dan untuk kelompok sasaran mana, sehingga program itu menjadi pedoman yang konkrit dalam pengembangan program selanjutnya.

b. Fungsi RPP

Fungsi RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu untuk mengefektifitaskan proses pembelajaran secara efektif.

c. Prinsip-prinsip RPP

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas.

2. RPP harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran
3. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas penyampaianya.
5. Harus ada kordinasi antar komponen pelaksanaan program disekolah, terutama apa bila pembelajaran dilaksanakan secara tim atau dilaksanakan di luar kelas. Agar tidak mengganggu jam pelajaran lainnya.

d. Cara pengembangan RPP

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat pada silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Menentukan sumber belajar yang digunakan. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.
(Mulyasa, 2006: 213-223)

b. pelaksanaan

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. (Mulyasa, 2003:100). Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Agar dalam proses pembelajaran dapat sejalan dengan tuntutan KTSP maka hendaknya guru memperhatikan perbedaan yang terdapat pada peserta didik, dan meningkatkan profesionalise sebagai guru guna tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi merupakan proses melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi

tentang hasil belajar siswa. Penilaian hendaknya dilakukan secara terpadu dengan KBM. Baik secara formal ataupun informal, misalnya tes tertulis (*paper and pencil test*), kumpulan kerja siswa (*portofolio*), produk, unjuk kerja (*performance*), dan proyek (penugasan) (Ganesa'05, 2006:26).

d. Kemampuan dalam menganalisis

Kemampuan dalam menganalisis yaitu guru diharapkan mampu melihat apakah program yang telah diajarkan sudah sesuai dengan target apa yang telah ditentukan, apabila belum tercapai maka dapat dilakukan berbagai perbaruan dan perbaikan baik dalam metode pengajaran atau pun aspek-aspek lainnya termasuk dalam fasilitas sarana dan prasarana.

e. Menyusun program perbaikan dan pengayaan

Menyusun program perbaikan dan pengayaan dapat diaplikasikan dengan guru menyusun program remedial dan memberikan tambahan waktu dalam mata pelajaran sesuai dengan pokok bahasan yang dirasa siswa belum mampu menguasai.

8. Guru hendaknya mampu mendorong peserta didik kearah yang lebih baik.

Mendorong Peserta didik kearah yang lebih baik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena berpengaruh dalam pembentukan matifasi siswa. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik apabila motivasi yang terdapat pada siswa terbentuk dengan baik dan kuat. Untuk itu hendaknya guru dalam preses

pembelajaran hendaknya mampu menumbuhkan motivasi pada peserta didik. Usaha guru dalam upaya menumbuhkan motivasi pada peserta didik dapat melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut : Pemberian angka, pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan level of aspiration, sarkasme, penilaian karya wisata dan diskusi, film pendidikan. Belajar melalui radio. (Hamalik,2001: 169).

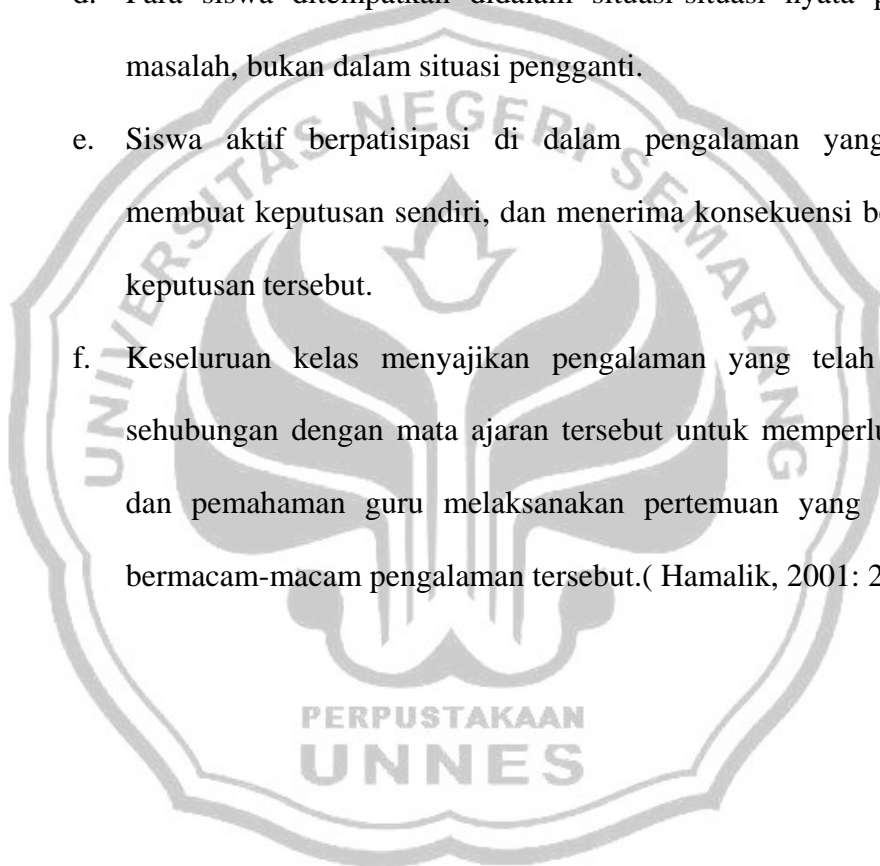
9. Guru hendaknya mampu menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang dikembangkan.

Yang dimaksud dengan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang dikembangkan adalah guru hendaknya menerapkan pengajaran berdasarkan pengalaman, semisal dalam suatu pembelajaran, baik itu menggunakan metode ceramah, diskusi, kerja kelompok. Siswa pasti memperoleh sesuatu pengalaman yang berbeda entah itu situasi dalam pembelajaran, keberanian mental. Guru hendaknya mampu memilih model pembelajaran apa yang cocok untuk diterapkan pada kompetensi selanjutnya sehingga dalam pembelajaran dapat menghasilkan hasil yang optimal.

Dalam pengajaran berdasarkan pengalaman agar guru dapat memperoleh hasil yang optimal. Prosedur untuk mempersiapkan pengalaman belajar sambil berbuat bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka mengenai hasil yang potensial atau memiliki seperangkat hasil-hasil alternatif tertentu.

- b. Guru memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
- c. Siswa dapat bekerja secara individual bekerja dalam kelompok-kelompok kecil atau keseluruhan kelompok didalam belajar berdasarkan pengalaman.
- d. Para siswa ditempatkan didalam situasi-situasi nyata pemecahan masalah, bukan dalam situasi pengganti.
- e. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
- f. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari sehubungan dengan mata ajaran tersebut untuk memperluas belajar dan pemahaman guru melaksanakan pertemuan yang membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.(Hamalik, 2001: 213).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survai yang bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1998:245). Sedangkan menurut Sujana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagai mana adanya pada saat penelitian (2001: 64).

Dalam upaya mendapatkan data penulis menggunakan penelitian survay yaitu suatu cara penelitian yang digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu daerah. Metode survay pada pendidikan lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah-masalah pendidikan termasuk perumusan kepentingan perumusan kebijakan, dan pertanyaan survay disusun untuk memberikan informasi tentang variabel-variabel bukan untuk mengabungkan satu variabel dengan vareabel lainnya sekalipun informasi tersebut mengandung dan menunjukan adanya hubungan antara variable. Petanyaaanya lebih bersifat memancing informasi untuk pemecahan masalah. Dengan metode survay diharapkan mampu mendiskripsikan tentang seberapa tingkat kesiapan guru dalam

pelaksanaan Kurikulum 2006 bidang studi TIK pada guru-guru SMA Negeri se- kabupaten Kendal tahun 2006.

B. Lokasi

Penelitian dilakukan terhadap para guru SMA Negeri bidang studi TIK se- Kabupaten Kendal. Lokasi penelitiannya pada tiap-tiap sekolah SMA Negeri se-Kabupaten Kendal, dengan cara menyebarkan angket atau kuiseoner pada tiap-tiap guru bidang studi TIK.

Tabel 1
Lokasi Penelitian

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT SEKOLAH
1.	SMA N I KENDAL	Jl. Sukarno Hatta Kendal
2.	SMA N 1 SUKORJO	Jl. Banaran No. 5 Sukorejo
3.	SMA N 1 BOJA	Jl. Raya Bebengan No. 203 D
4.	SMA N 1 KALIWUNGU	Jl. Boja-Kaliwungu Kendal
5.	SMA N 1 PEGANDON	Jl. Raya putat pegandon
6.	SMA N 1 WELERI	Jl. Bahari no. 17 Weleri
7.	SMA N 1 CEPIRING	Jl. Gemuh No. 57 Cepiring
8.	SMA N 2 KENDAL	Ds. Jetis kendal
9.	SMA N 1 GEMUH	Jl. Pamriyan Gemuh
10.	SMA N 1 LIMBANGAN	Jl. Raya Limbangan
11.	SMA N 1 ROWOSARI	Jl. Raya Gempol Sewu
12.	SMA N 1 PATEAN	Jl. Selo Dsn.Rowosari
13.	SMA N 1 SINGOROJO	Jl. Singorojo- Ngareanak
14	SMA N 2 SUKOREJO	Jl. Lingkar Utara Kebumen Sukorejo

C. Variabel Penelitian.

Pengertian variabel menurut Sumadi Suryabrata, diartikan sebagai sesuatu yang akan diteliti (1995 : 89). Suharsimi Arikunto yang mengutip pendapat Suristo Hadi mengemukakan bahwa variabel adalah obyek penelitian

yang bervariasi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa variabel dapat dibedakan atas yang kuantitatif dan kualitatif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel adalah objek penelitian yang akan diteliti, yang memiliki variasi. Penelitian ini variabelnya adalah seberapa kesiapan guru dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru-guru SMA negeri Se- Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan kurikulum 2006. Yang meliputi penguasaan bahan atau materi, kesiapan proses pembelajaran, serta kesiapan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan Kurikulum 2006.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu obyek yang merupakan perhatian peneliti. (Kountur, 2004 : 137). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah para guru TIK di SMA Negeri se- Kabupaten Kendal.

Sedangkan sampel adalah bagian dari anggota populasi yang ditetapkan dengan menggunakan teknik tertentu, yang disebut sampling. Mengingat jumlah populasi guru TIK di SMA Negeri se- kabupaten hanya 18, maka menurut Arikunto (1998 : 120) apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun dalam penelitian ini hanya 17 guru yang bersedia menjadi responden penelitian, seperti pada tabel 2.

Tabel 2
Identitas Responden Guru Mata Pelajaran TIK Pada SMA Negeri Se-
Kabupaten Kendal

No	Nama	Asal Sekolah	Tingkat Pendidikan	Lama Mengajar Bidang Studi TIK
1	Sutikno	SMA N 01 Kendal	S1 T. Elektro	9 bulan
2	Haris Argo Yuniarsis	SMA N 01 Sukorejo	S1 T. Informatika	2 tahun
3	Sirodj Tamimi	SMA N 01 Boja	D3 T. Elektro	1 tahun
4	Christine N. O.	SMA N 01 Boja	S1 PTE	1 tahun
5	Fahrudin Furgon	SMA N 01 Kaliwungu	S1 Komputer	2 tahun
6	Widodo Parico Sugiharto	SMA N 01 Pegandon	S1 Manajemen Informatika	2 tahun
7	Sri Kadarsih	SMA N 01 Weleri	S1 Teknik Informatika	4 tahun
8	Diryasyak	SMA N 01 Weleri	S1 Matematika	2 tahun
9	Siti Nur Safaah	SMA N 01 Weleri	S1 Teknik Informatika	3,5 tahun
10	Didin H.	SMA N 01 Cepiring	S1 Teknik Informatika	10 bulan
11	Teguh Satya Abadi	SMA N 02 Kendal	S1 Teknik Informatika	2 tahun
12	Rasti Kaniah	SMA N 02 Kendal	S1 Manajemen Informatika	4 tahun
13	Budiyono	SMA N 01 Gemuh	D3 Teknik Komputer	2,5 tahun
14	Lilik Indrawasis	SMA N 01 Limbangan	S1 Komputer	1 tahun
15	Muh. Mastur	SMA N 01 Rowosari	S1 Biologi	7 bulan
16	Asih Nur Alifah	SMA N 01 Patean	S1 Pendidikan Biologi	2 tahun
17	Zaenal Arifin	SMA N 01 Singorojo	S1 Teknik Informatika	2 tahun

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. (Arikunto, 1998:151). Itu berarti instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan penulis untuk mengetahui pandangan sikap subjek penelitian. Instrumen penelitian yang dikembangkan berupa Kuesioner yang intinya ingin mengetahui seberapa kesiapan guru dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru-guru SMA negeri Se- Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan kurikulum 2006.

Tabel 3
Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

No	Subvariabel	Kuesioner	
		Item	Jumlah
1	Memahami dan menguasai kompetensi dasar TIK	5	1, 2, 3, 5
	a. Guru hendaknya menguasai bahan berupa materi yang telah dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2006.		
	b. Guru hendaknya menguasai fasilitas sarana penunjang dalam pelajaran TIK yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2006.		4
2	Kesiapan dalam proses pembelajaran.	19	
	a. Perencanaan		6
	- Pembuatan Silabus		7
	- Pembuatan RPP		8
	b. Pelaksanaan		
	- Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2006TSP bahwa guru hendaknya memperhatikan perbedaan pada individual		9, 10, 13, 14
	- Guru hendaknya menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai profesi.		11, 12
	- Guru hendaknya mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dalam kaitanya pembentukan standar kompetensi.		15, 16
	- Guru hendaknya mampu menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.		17
	- Guru hendaknya mampu mendorong peserta didik kearah yang lebih baik (membangun motifasi siswa)		18, 19, 20, 22
	c. Evaluasi hasil belajar		21
	d. Kemampuan dalam menganalisis		23
	e. Menyusun program perbaikan dan pengayaan.		24
3	Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran TIK	6	
	a. Penggunaan metode yang berfareasi dalam pengajaran		25
	b. Guru hendaknya mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutahir.		26
	c. Sarana atau alat media penunjang TIK		27, 28, 29, 30
	Jumlah	30	

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, tepat dan jelas penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. Metode Kuesioner

Metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membuat dan menyebarkan angket untuk kemudian dibagikan, dibandingkan kepada responden. Item pertanyaan dalam kuesioner ini bersifat tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan (terlampir) (Arikunto, 1999:28).

G. Uji Kualitas Data

Uji kualitas data meliputi uji validas dan reliabilitas. Uji tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan, Uji validitas dan realibilitas ini dilakukan pada responden yang menjawab kuesioner dan mengembalikan kuesioner.

1. Pengujian Validitas

Instrumen dikatakan *valid* apabila instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Kountur, 2004 : 152). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001 : 45).

Untuk mengukur validitas, dalam penelitian ini menggunakan *validitas internal* yaitu tercapai apabila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan. Adapun bagian instrumen dapat berupa butir-butir soal tes, tetapi dapat pula kumpulan dari butir-butir tersebut yang mencerminkan suatu factor. Sehubungan dengan hal ini maka dikenal adanya validitas butir atau validitas factor (Arikunto, 1999 : 162).

Dalam penelitian ini *analisis factor* diharapkan mampu mengkaji dimensi-dimensi dari item-item dalam variabel. Dari analisis ini diketahui nilai rasio kecukupan data dengan melihat KMO, dengan menggunakan analisis faktor maka item-item yang tidak valid akan dikeluarkan dari variabel penelitian. Faktor loading dilakukan dengan menggunakan *principal component analysis*. Item-item dalam penelitian bisa dianalisis lebih lanjut apabila nilai KMO serta komunalistisnya $> 0,5$ maka dalam kategori valid (Ghozali, 2001 : 49).

Hasil uji validitas menggunakan analisis faktor diperoleh tiga item yang tidak valid yaitu nomor 12, 17 dan 18. lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Pengujian Realibilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. (Kountur, 2004 : 156). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu

(Ghozali, 2001 : 41). Pengukuran dengan one shoot atau pengukuran sekali saja digunakan dalam penelitian ini. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai cronbach alpha > 0.60 .(Nunnally, dalam Ghozali, 2001 : 42). Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diperoleh $r_{11} = 0,797$ yang berarti bahwa instrument tersebut reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pengolahan data dengan menggunakan rumus rumus atau aturan-aturan yang sesuai dengan pendekatan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Analisis deskriptif kuantitatif*. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis persentase.

Yaitu data-data yang diperoleh di bawa ke dalam bentuk persentase sehingga mempermudah membacanya (Kountur, 2004:169). Dalam penelitian kualitatif sering kali dikuantifikasikan (dalam bentuk persentase) atau diangkakan sekedar untuk mempermudah dalam penggabungan dua atau lebih dari dua variabel (Arikunto,1998 : 246). Langkah - langkah menganalisis data adalah :

1. Pemberian skor

Dalam penelitian ini angket berisi empat tingkatan jawaban mengenai tingkat kesiapan responden terhadap stetmen atau pertanyaan yang dikemukakan.

- a. Jawaban a diberi skor 4
- b. Jawaban b diberi skor 3

- c. Jawaban c diberi skor 2
 - d. Jawaban d diberi skor 1
2. Menentukan indeks presentase

Selanjutnya dalam menentukan indeks persentase dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$



Keterangan :

n : nilai yang diperoleh

N : jumlah seluruh nilai atau nilai total (skor ideal)

(Moh Ali, 1987 : 184)

3. Mengkategorisasikan (pengkategorisasikan)

Pedoman pengkategorisasikan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Kategori I = Sangat siap (Sangat tinggi)
- b. Kategori II = Siap (Tinggi)
- c. Kategori III = Tidak siap (Rendah)
- d. Kategori IV = Sangat tidak siap (Sangat rendah)

Dari langkah tersebut, dapat dibuat tabel klasifikasi kategori tingkatan dalam bentuk presentase sebagai berikut :

$$\text{Persentase maksimal} = (4: 4) \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Persentase minimal} = (1: 4) \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Rentang} = 100\% - 25\% = 75\%$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 75\% : 4 = 18,75\%$$

Dengan persentase minimal 25% dan panjang kelas 18,75% diperoleh kelas-kelas interval pada tabel 4.

Tabel 4
Klasisikasi Kategori Tingkatan dalam Bentuk Presentase

NO	Presentase (%)	Kreteria
1.	81,26 – 100	Sangat siap (sangat Tinggi)
2.	62,51 – 81,25	Siap (Tinggi)
3.	43,76 – 62,50	Kurang siap (Rendah)
4.	25,00 – 43,75	Tidak siap (Sangat Rendah)

Keterangan jawaban responden

- 
- a. Sangat yakin = Sangat siap
 - b. Yakin = Siap
 - c. Tidak Yakin = Kurang siap
 - d. Sangat tidak yakin = Sangat tidak siap
 - e. Sangat setuju = Sangat siap
 - f. Setuju = Siap
 - g. Tidak setuju = Kurang siap
 - h. Sangat tidak setuju = Sangat tidak siap
 - i. Sangat menguasai = Sangat siap
 - j. Menguasai = Siap
 - k. Kurang menguasai = Kurang siap
 - l. Sangat tidak menguasai = Sangat tidak siap
 - m. Tidak sama sekali = Sangat siap
 - n. Sedikit kesulitan = Siap
 - o. Kesulitan = Kurang siap
 - p. Banyak kesulitan = Sangat tidak siap
 - q. Sangat memenuhi = Sangat siap
 - r. Memenuhi = Siap
 - s. Kurang memenuhi = Kurang siap
 - t. Tidak memenuhi = Sangat tidak siap

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Masa mengajar sebagian besar guru TIK di SMA Negeri di Kabupaten Kendal ≤ 2 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

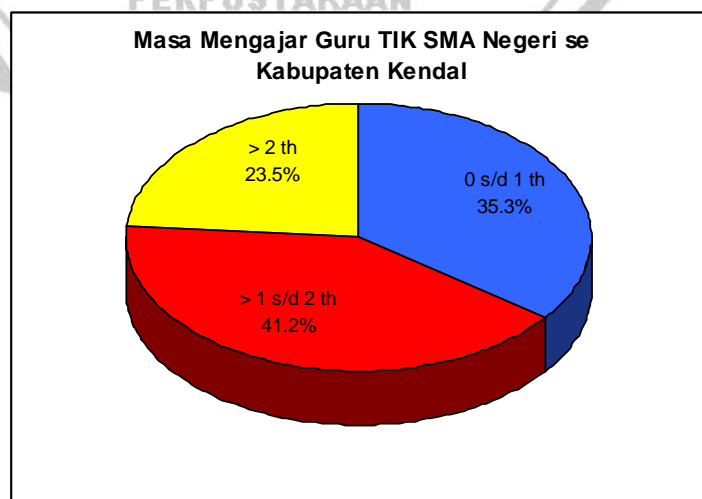
Tabel 5.

Tabel 5. Gambaran Responden ditinjau dari Masa Mengajar

No	Masa Mengajar	Frekuensi	Persentase
1	0 s/d 1 th	6	35.3
2	> 1 s/d 2 th	7	41.2
3	> 2 th	4	23.5
	Jumlah	17	100

Sumber: data penelitian tahun 2007

Terlihat dari tabel 5, sebanyak 6 guru (35,3%) baru mengajar ≤ 1 tahun dan 7 guru (41,2%) telah mengajar melebihi 1 tahun sampai 2 tahun, hanya 4 guru (23,5%) mengajar lebih dari 2 tahun.



Gambar 1. Diagram Pie Masa Mengajar TIK

Ditinjau dari latar belakang pendidikannya, sebagian besar lulusan dari jurusan ilmu komputer. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Latar belakang pendidikan Responden

No	Jurusan pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Ilmu komputer	11	64.7
2	Non ilmu komputer	6	35.3
	Jumlah	17	100

Terlihat dari tabel 6, sebanyak 64,7% guru berasal dari jurusan ilmu komputer dan 35,3% berasal dari non ilmu komputer.



Gambar 2. Diagram Pie Latar Belakang Pendidikan

2. Tingkat Kesiapan Guru TIK dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006

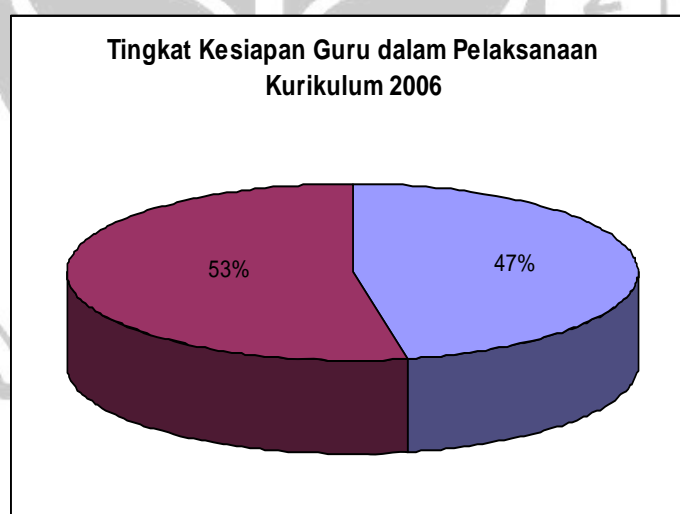
Tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 bidang studi TIK pada guru SMA Negeri se Kabupaten Kendal dapat dilihat dari tiga komponen yaitu: 1) pemahaman dan penguasaan kompetensi dasar TIK, 2) kesiapan dalam proses pembelajaran dan 3) sarana dan prasarana

penunjang pembelajaran TIK. Secara umum tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 bidang studi TIK tergolong tinggi, seperti pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	8	47.1
2	62.51 - 81.25	Tinggi	9	52.9
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 7, sebanyak 9 guru (52,9%) memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dan 8 guru (47,1%) memiliki kesiapan yang sangat tinggi.



Gambar 3

Tingkat Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum 2006 Bidang Studi TIK

Berdasarkan analisis deskripsi ini berdasarkan angket sebanyak 27 item diperoleh skor riil sebesar 1497 sehingga skor idealnya $27 \times 17 \times 4 = 1836$. Jika skor riil dibandingkan dengan skor ideal diperoleh:

$$\% \text{ skor} = \frac{1497}{1836} \times 100\% = 81,54\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kesiapan guru TIK di SMA Negeri se Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 bidang studi TIK mencapai 81,54% dalam kategori sangat tinggi.

a. Pemahaman dan Penguasaan Kompetensi Dasar TIK

Tingkat pemahaman dan penguasaan kompetensi dasar TIK oleh guru TIK SMA Negeri di Kabupaten Kendal tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pemahaman dan Penguasaan Kompetensi Dasar TIK

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	2	11.8
2	62.51 - 81.25	Tinggi	15	88.2
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat pada tabel 8, sebanyak 15 guru (88,2%) memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan kompetensi dasar TIK yang tinggi dan 2 guru (11,8%) tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa yakin telah menguasai bahan atau materi TIK secara baik. Mereka juga setuju dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk pelajaran TIK. Para guru merasa yakin bahwa semua materi pelajaran TIK pada jenjang SMA dapat ditransferkan pada siswa secara efektif dan efisien. Sebagian besar guru juga merasa siap karena telah menguasai sarana sebagai

penunjang mata pelajaran TIK. Sebagian besar guru juga menguasai bahan penunjang pembelajaran TIK secara baik.



Gambar 4.

Diagram Pie Pemahaman dan Penguasaan Kompetensi Dasar TIK

Pada aspek ini diukur dengan angket sebanyak 5 item sehingga skor idealnya adalah $5 \times 17 \times 4 = 340$, namun perolehan skornya mencapai 259, sehingga persentase tingkat pemahamannya adalah:

$$\% \text{ skor} = \frac{259}{340} \times 100\% = 76,18\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap kompetensi dasar TIK mencapai 76,18% dalam kategori tinggi.

b. Kesiapan dalam Proses Pembelajaran

Tingkat kesiapan guru dalam proses pembelajaran TIK tergolong sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Kesiapan dalam Proses Pembelajaran

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 – 100,00	Sangat tinggi	8	47.1
2	62.51 - 81.25	Tinggi	9	52.9
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 9, sebanyak 8 guru (47,1%) memiliki tingkat kesiapan dalam proses pembelajaran secara sangat tinggi dan 9 guru (52,9%) tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kesiapan dalam melakukan perencanaan, melaksanakan, mengevaluasi dan memiliki kemampuan menganalisis secara baik.



Gambar 5.
Diagram Pie Tingkat Kesiapan dalam Proses Pembelajaran

Kesiapan guru dalam proses pembelajaran ini diukur dengan angket sebanyak 16 item sehingga skor idealnya $16 \times 17 \times 4 = 1088$, sedangkan skor riil yang dicapai sebesar 903. Dengan demikian

persentase tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah:

$$\% \text{ skor} = \frac{903}{1088} \times 100\% = 83\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan guru TIK SMA Negeri di Kabupaten Kendal dalam pelaksanaan proses pembelajaran mencapai 83% dalam kategori sangat tinggi.

1) Perencanaan

Tingkat kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran seperti membuat silabus dan pembuatan RPP tergolong sangat tinggi.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Kesiapan dalam Melakukan Perencanaan

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	12	70.6
2	62.51 - 81.25	Tinggi	4	23.5
3	43.76 - 62.50	Rendah	1	5.9
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 10, sebanyak 12 guru (70,6%) memiliki kesiapan yang sangat tinggi dalam melakukan perencanaan dan 4 guru (23,5%) memiliki kesiapan yang tinggi, namun masih ada 1 guru (5,9%) tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sangat setuju bahwa dalam proses pembelajaran sebelum pelajaran dimulai guru perlu membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP. Menurut persepsi sebagian besar guru, mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam pembuatan

silabus berbasis KTSP, demikian juga dalam menyusun dan merumuskan masing-masing indikator dalam RPP.



Gambar 6. Perencanaan Pembelajaran

Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 3 item sehingga skor idealnya $3 \times 17 \times 4 = 204$, sedangkan skor riilnya 178, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{178}{204} \times 100\% = 87,25\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran mencapai 87,25% dalam kategori sangat tinggi.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tergolong sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis deskriptif pada tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	9	52.9
2	62.51 - 81.25	Tinggi	8	47.1
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 11, sebanyak 9 guru (52,9%) memiliki kesiapan yang sangat tinggi dalam melaksanakan pembelajaran dan 8 guru lainnya (47,1%) memiliki kesiapan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru memperhatikan perbedaan individual, menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai profesi, mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dalam kaitannya pembentukan standar kompetensi, memiliki kemampuan dalam menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan dan mampu mendorong peserta didik ke arah yang lebih baik.



Gambar 7. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 10 item sehingga skor idealnya $10 \times 17 \times 4 = 680$, sedangkan skor riilnya 558, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{558}{680} \times 100\% = 82,06\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran mencapai 82,06% dalam kategori sangat tinggi.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Tingkat kesiapan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar tergolong sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Kesiapan guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	6	35.3
2	62.51 - 81.25	Tinggi	10	58.8
3	43.76 - 62.50	Rendah	1	5.9
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 12, sebanyak 10 guru (58,8%) memiliki tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar, selebihnya 6 guru (35,3%) dalam kategori sangat tinggi dan 1 guru (5,9%) dalam kategori rendah.



Gambar 8. Evaluasi Hasil Belajar

Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 1 item sehingga skor idealnya $1 \times 17 \times 4 = 68$, sedangkan skor riilnya 56, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{56}{68} \times 100\% = 82,35\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam evaluasi pembelajaran mencapai 82,35% dalam kategori sangat tinggi.

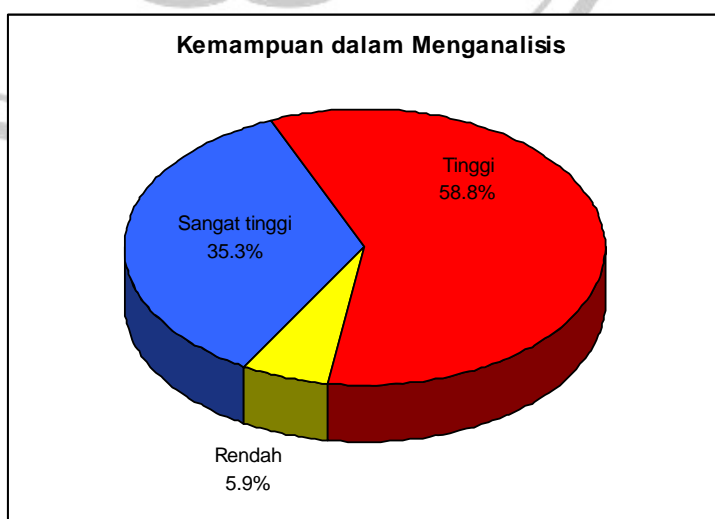
4) Kemampuan dalam Menganalisis

Tingkat kemampuan guru dalam menganalisis setelah pembelajaran guna mencapai hasil yang maksimal tergolong sangat tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Tingkat Kesiapan guru dalam Menganalisis

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	6	35.3
2	62.51 - 81.25	Tinggi	10	58.8
3	43.76 - 62.50	Rendah	1	5.9
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
Jumlah			17	100

Terlihat dari 10 guru (58.8%) memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dan 6 guru (35.3%) tergolong sangat tinggi.



Gambar 9. Kemampuan dalam Menganalisis

Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 1 item sehingga skor idealnya $1 \times 17 \times 4 = 68$, sedangkan skor riilnya 56, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{56}{68} \times 100\% = 82,35\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menganalisis mencapai 82,35% dalam kategori sangat tinggi.

5) Kemampuan Menyusun Program Perbaikan dan Pengayaan

Setelah menganalisis pembelajaran, maka langkah selanjutnya melakukan program perbaikan dan pengayaan. Dalam kegiatan tersebut maka guru perlu menyusun program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam penyusunan program perbaikan dan pengayaan tergolong tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Tingkat Kesiapan guru dalam menyusun program perbaikan dan pengayaan

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	4	23.5
2	62.51 - 81.25	Tinggi	13	76.5
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 14, sebanyak 76,5% memiliki kesiapan yang tinggi dan 23,5% tergolong sangat tinggi.



Gambar 10.

Kemampuan dalam Menyusun Program Perbaikan dan Pengayaan Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 1 item sehingga skor idealnya $1 \times 17 \times 4 = 68$, sedangkan skor riilnya 55, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{55}{68} \times 100\% = 80,88\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menyusun perbaikan dan pengayaan mencapai 80,88% dalam kategori tinggi.

c. Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran TIK

Tingkat kesiapan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran TIK tergolong sangat tinggi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat Kesiapan guru dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana

No	Interval % skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	81.26 - 100,00	Sangat tinggi	9	52.9
2	62.51 - 81.25	Tinggi	8	47.1
3	43.76 - 62.50	Rendah	0	0.0
4	25,00 - 43.75	Sangat rendah	0	0.0
	Jumlah		17	100

Terlihat dari tabel 15, sebanyak 9 guru (52,9%) memiliki tingkat kesiapan guru yang tinggi dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran TIK dan sebanyak 8 guru (47,1%) memiliki tingkat kesiapan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menggunakan beberapa metode pembelajaran secara variatif dan kombinasi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mutakhir agar bisa menunjang dalam pembelajaran TIK, menggunakan media atau alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 11
Tingkat Kesiapan Guru dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana

Pada aspek ini diukur menggunakan diukur menggunakan 6 item sehingga skor idealnya $6 \times 17 \times 4 = 408$, sedangkan skor riilnya 335, dengan demikian,

$$\% \text{ skor} = \frac{335}{408} \times 100\% = 82,11\%.$$

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam memanfaatkan saran dan prasarana mencapai 82,11% dalam kategori sangat tinggi.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat kesiapan guru TIK SMA Negeri di Kabupaten Kendal dalam melaksanakan Kurikulum 2006 tergolong tinggi, terbukti 52,9% guru memiliki kesiapan yang tinggi selebihnya 47,1% memiliki kesiapan sangat tinggi. Tingginya tingkat kesiapan guru ini terkait dengan latar belakang guru yang sebagian besar (64,7%) berasal dari Perguruan Tinggi Ilmu Komputer sehingga lebih kompeten dalam penguasaan ilmu komputer, meskipun dari masa kerjanya masih relatif cukup (1- 2 tahun). Dengan waktu yang relatif cukup ini maka guru dapat belajar untuk meningkatkan mutu atau kualitas dalam proses pembelajaran, demikian juga bagi guru yang tidak berasal pendidikan ilmu computer, mereka juga memanfaatkan waktu tersebut untuk meningkatkan penguasaan materinya, sehingga siap ketika harus mengajar mata pelajaran TIK.

Dalam rangka mensukseskan Kurikulum 2006 dengan program KTSP menurut Mulyasa (2006) diperlukan kemandirian guru, terutama dalam

melaksanakan, menyesuaikan, mengadaptasikan Kurikulum 2006 tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kemandirian ini penting dalam kaitannya dengan penyesuaian dengan situasi aktual di dalam kelas, serta menyesuaikan Kurikulum 2006 dengan perbedaan karakteristik peserta didik yang beragam. Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2006 yang ditunjang oleh kemandirian guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, yang akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar peserta didik dan prestasi sekolah secara keseluruhan. Tingginya tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum 2006 menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik dan penguasaan dasar TIK, memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran dan menggunakan sarana dan prasarana yang ada secara baik.

1. Pemahaman dan Penguasaan Kompetensi Dasar TIK

Pemahaman dan penguasaan kompetensi dasar TIK oleh sebagian besar guru SMA tergolong tinggi terbukti 88,2% guru memiliki kesiapan yang tinggi dan 11,8% dalam kategori sangat tinggi. Mereka merasa yakin menguasai terhadap bahan materi TIK yang akan disampaikan kepada siswa. Standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah bagi mereka bukanlah hal yang sulit disampaikan dan dipraktikkan, karena latar belakang mereka berasal dari Perguruan Ilmu Komputer, yang mestinya penguasaan ilmu bagi teori maupun praktik telah didapat saat di bangku perkuliahan. Bila mengacu pada Permen (2006: 716-719) bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa

pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Sekolah Atas (SMA), bagi guru relatif tidak mengalami kesulitan, karena standar kompetensi tersebut merupakan bagian dari materi kuliah yang diperolehnya. Bagi guru yang tidak berasal dari perguruan tinggi ilmu komputer, karena mendapat tugas mengajar TIK maka timbul motivasi yang tinggi untuk mengemban tanggung jawab tersebut dengan cara mengikuti pelatihan agar mampu menguasai materi dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

2. Kesiapan dalam Proses Pembelajaran

Penguasaan tentang materi atau standar kompetensi oleh guru merupakan bekal yang berarti ketika melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kesiapan yang tinggi dalam proses pembelajaran, terbukti sebanyak 52,9% guru memiliki kesiapan yang tinggi dan 47,1% tergolong sangat tinggi. Tingginya kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan adanya kesiapan yang tinggi dalam melakukan perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi dan menganalisis.

Berdasarkan data yang diperoleh ternyata 70,6% guru memiliki kesiapan yang sangat tinggi dalam melakukan perencanaan yaitu membuat silabus dan RPP. Mereka merasa sedikit kesulitan dalam pembuatan silabus maupun RPP karena pemerintah hanya memberikan panduan dan sedikit sosialisasi. Namun demikian perencanaan ini tidak menjadi

masalah yang serius bagi guru, karena pemerintah telah memberikan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum adalah standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencukupi kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Yang termasuk dalam standar isi meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Kep Mendiknas No 22 Tahun 2006).

Tingkat kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga tergolong sangat tinggi, terbukti sebanyak 52,9% guru memiliki kesiapan yang tinggi dan 47,1% dalam kategori tinggi. Tingginya kesiapan ini menunjukkan bahwa mereka telah siap dalam pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individu, menyukai apa yang diajarkan dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, mampu mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dalam kaitannya pembentukan standar kekompetensi, memiliki kesiapan untuk menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan serta mampu memberikan motivasi kepada peserta didik ke arah yang lebih baik.

Tingkat kesiapan guru dalam melakukan evaluasi tergolong tinggi terbukti dari 58,8% guru memiliki kesiapan yang tinggi dan 35,3% memiliki kesiapan sangat tinggi, meskipun masih ada 5,9% yang memiliki kesiapan rendah. Evaluasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan sekaligus sebagai bahan masukan apakah

pembelajaran yang telah ditentukan sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tingginya tingkat kesiapan guru dalam melaksanakan evaluasi ditunjukkan dari variasinya evaluasi yang tidak hanya berupa tes namun berupa data-data non test.

Tingkat kesiapan guru dalam menganalisis juga tergolong tinggi, terbukti dari 58,8% guru memiliki kesiapan yang tinggi dan 35,3% tergolong sangat tinggi. Analisis perlu dilakukan oleh guru karena dapat diketahui apakah program yang telah diajarkan sesuai dengan taraget yang telah ditentukan, apabila belum tercapai maka dapat dilakukan perbaikan baik dalam metode pembelajaran ataupun aspek-aspek lainnya termasuk dalam aspek fasilitas sarana dan prasarana.

Tingkat kesiapan guru dalam menyusun program perbaikan dan pengayaan sebagai proses tindak lanjut dari hasil analisis tergolong tinggi, terbukti 76,5% memiliki kesiapan tinggi dan 23,5% tergolong sangat tinggi. Program perbaikan dan pengayaan merupakan tindak lanjut dari analisis. Apabila hasil analisis evaluasi diperoleh gambaran bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan maka perlu dilakukan program perbaikan atau remidi, sedangkan bagi siswa yang sudah mencapai ketuntasan maka dilakukan program pengayaan.

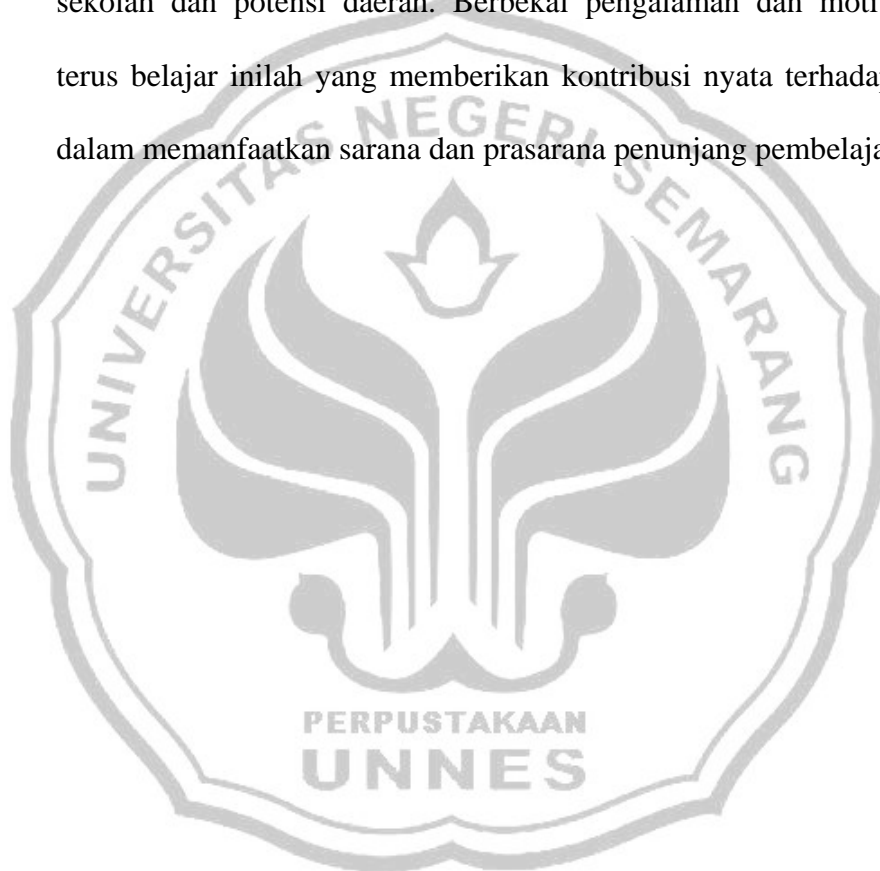
Secara umum nampak bahwa sebagian besar guru telah memiliki kesiapan yang tinggi dalam pembelajaran, meskipun ditinjau dari masa kerja sebagian besar antara 1-2 tahun. Hal ini disebabkan karena tuntutan profesi sebagai guru harus memiliki kemampuan melaksanakan proses

pembelajaran sebaik-baiknya dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, penggunaan metode yang sesuai dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat lebih berkembang. Meskipun guru TIK tidak dibekali ilmu pendidikan yang berguna untuk mengajar, dengan masa kerja yang cukup mereka dapat mengembangkan diri dengan terus belajar sehingga lebih siap dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Depdiknas (2003) bahwa proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya pencapaian tujuan. Dengan demikian hendaknya mampu mengkondisikan kegiatan belajar mengajar sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai yang ditandai adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dari dalam diri siswa serta terpenuhinya kebutuhan daerah dan nasional.

3. Kesiapan Guru dalam Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran TIK.

Kesiapan guru dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran TIK tergolong sangat tinggi, terbukti 52,9% guru memiliki kesiapan sangat tinggi dan 47,1% tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah memiliki kesiapan dalam menggunakan beberapa metode yang bervariasi, menggunakan media atau alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mampu mengoperasikan semua peralatan yang disediakan. Tingginya kesiapan ini tidak lain karena latar belakang guru yang berasal dari Perguruan Tinggi ilmu komputer dan bagi guru yang berlatar belakang di luar ilmu komputer memiliki pengalaman

mengoperasikan komputer secara baik serta didukung dengan motivasi yang tinggi untuk terus belajar ilmu computer dengan cara mengikuti pelatihan. Selain itu ditunjang oleh pengadaan sarana prasarana yang memadai serta upaya pemerintah dengan memberikan alternative berupa pendidikan yang berlangsung di sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan potensi daerah. Berbekal pengalaman dan motivasi untuk terus belajar inilah yang memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran TIK.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa belum adanya perguruan tinggi yang menghasilkan tenaga pengajar TIK bukan merupakan faktor penghambat proses didalam pembelajaran. Hal ini dapat terlihat bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2006 pada mata pelajaran TIK di SMA Negeri se Kabupaten Kendal tergolong tinggi hingga mencapai 52,9% guru, selebihnya 47,1% guru memiliki kesiapan yang sangat tinggi. Tingginya kesiapan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman dan penguasaan yang tinggi tentang kompetensi dasar TIK, memiliki kesiapan dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, kemampuan menganalisis dan menyusun program perbaikan dan pengayaan serta memiliki kesiapan yang tinggi dalam memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pelajaran TIK. Tingginya kesiapan ini disebabkan karena sebagian besar guru berasal dari lulusan perguruan tinggi ilmu komputer dan didukung oleh motivasi yang tinggi untuk terus belajar.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi guru perlu meningkatkan motivasi diri untuk terus belajar tentang ilmu komputer agar dapat mengikuti perkembangan ilmu komputer yang terus meningkat, sehingga dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dapat lebih relevan dengan perkembangan zaman.
2. Bagi peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan pendidikan dengan baik karena guru telah berupaya seoptimal mungkin memberikan pelayanan secara baik.
3. Bagi Diknas Kendal perlu memberikan pelatihan-pelatihan tentang ilmu komputer dalam pembelajaran di kelas sehingga kompetensi mengajar dapat lebih dioptimalkan.
4. Data penelitian ini diabil dengan angket, sehingga subyektivitasnya kurang dapat dihindari, oleh karena itu perlu penelitian serupa dengan melakukan observasi secara langsung.